Jurnal Sahakara
e-ISSN 3110-4746| Vol. 1 No. 1, 2025, pp: 1-7
DOI: https://doi.org/10.71094/jskara.v1i1.18

Pelatihan Keaktoran di Sanggar Teater Pelajar SMA 6 Mataram untuk Memperkuat Karakter

Khairil Anwar[1], Mohamad Yudisa Putrajip
SDN-SMPN 7 Satap Praya Timur, Lombok Tengah, Indonesia, Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
*Correspondence: anwarkhairil273@gmail.com[1], yudisaputarjip@gmail.com[2]

Article History

Manuscript submitted:
23 April 2025
Manuscript revised:
30 April 2025
11 Mei 2025
Accepted for publication:
15 Juni 2025

Keywords

Pelatihan keaktoran;
Teater pelajar;
Penguatan karakter;

Abstract

Character development among students constitutes a central focus in 21st-century education. Performing arts, particularly theatre, serve as an effective medium for fostering such development. This community engagement initiative was designed to provide acting training for members of the SMA Negeri 6 Mataram Student Theatre Club as a means of enhancing character formation, with particular emphasis on discipline, collaboration, self-confidence, and responsibility. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, engaging students actively throughout the entire training process. Training activities encompassed body movement, voice modulation, emotional expression, and improvisation, employing techniques such as mirror exercises, concentration drills, and group-based tasks. Conducted over the span of one month, the program yielded notable improvements in participants' acting skills as well as their attitudes and daily behaviours. Initial challenges, including shyness, low self-confidence, and passivity, were effectively addressed through motivational strategies, role-playing methods, and the cultivation of an inclusive and supportive learning environment. The findings indicate that acting training constitutes an effective pedagogical strategy for strengthening students' character within the school context.

How to Cite: Anwar. K., Putrajip. Y., M. (2025). *Pelatihan Keaktoran di Sanggar Teater Pelajar SMA 6 Mataram untuk Memperkuat Karakter*. *Jurnal Sahakara, 1*(1), 1-7. https://doi.org/10.71094/jskara.v1i1.18

Introduction

Penguatan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang melekat dalam diri peserta didik (Pujianti, Kardoyo, & Utanto, 2021). Kemampuan akademik yang mumpuni tidak cukup jika tidak dibarengi dengan karakter yang kuat, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Misalnya, dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga harus bekerja sama dalam tim, mengelola waktu secara disiplin, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka (Sari & Safitri, 2023). Aktivitas seperti itu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami langsung nilai-nilai karakter dalam situasi nyata, bukan sekadar teori di kelas (Lillah, Nurullah, & Susilawati, 2024). Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial. Salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan karakter siswa adalah melalui seni pertunjukan, khususnya seni teater, sebagaimana ditegaskan dalam jurnal *Asian Theatre Journal* membahas hubungan antara seni pertunjukan dan perkembangan nilai-nilai karakter (*Asian Theatre Journal, n.d.)*.

Seni teater tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses latihan dan bermain peran, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kreatif, tetapi juga belajar untuk memahami perasaan orang lain (empati), bekerja sama dalam tim, mengelola emosi, bertanggung jawab terhadap peran yang diemban, serta membangun kepercayaan diri saat tampil di depan publik. Misalnya, dalam latihan drama kelompok, siswa dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan sutradara, menanggapi masukan dari rekan satu tim, dan tetap fokus pada

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

perannya semua ini mencerminkan pembiasaan sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, aktivitas teater dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara menyenangkan dan bermakna (Pusposari et al., 2022; Cahyani et al., 2024; Anugrah et al., 2025). Namun pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki program atau wadah yang secara khusus mendukung pengembangan potensi siswa dalam bidang seni teater. Di banyak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada seni pertunjukan masih terbatas, dan pelatihan keaktoran belum menjadi perhatian utama dalam proses pembinaan siswa. Padahal, pembinaan seni teater melalui pelatihan keaktoran memiliki potensi besar dalam membantu siswa membentuk karakter yang kuat dan positif.

Seni teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki nilai edukatif tinggi. Dalam praktiknya, teater melibatkan proses internalisasi nilai-nilai kehidupan melalui penghayatan peran, interaksi antarpemain, serta kerja sama tim dalam menyusun pertunjukan. Teater dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter karena menekankan pembentukan sikap, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab pribadi dan sosial. Melalui aktivitas teater, peserta didik tidak hanya belajar tentang naskah atau akting, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai yang membentuk kepribadian mereka. Pendidikan karakter melalui teater menjadi semakin relevan dalam konteks saat ini yang membutuhkan pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter adalah bisa melalui pelatihan keaktoran (Pusposari et al., 2022; Apriyanti & Hidayat, 2019; Masrupi, 2024).

Pelatihan keaktoran meliputi serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran tubuh, suara, emosi, dan pikiran sebagai satu kesatuan. Empat elemen dasar dalam pelatihan actor olah tubuh, olah suara, olah rasa, dan olah pikir merupakan landasan utama bagi setiap individu yang ingin memahami peran secara mendalam. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait empat elemen dasar dalam pelatihan keaktoran.

a. Olah tubuh melatih fleksibilitas, konsentrasi, dan kesiapan fisik aktor untuk bergerak secara sadar (Evadila et al., 2024; Fazriah et al., 2023).
b. Olah suara membantu aktor menguasai artikulasi, intonasi, dan kekuatan vokal dalam menyampaikan emosi (Anjasmara et al., 2023; Purba et al., 2024).
c. Olah rasa merupakan proses pendalaman emosi untuk menciptakan penghayatan yang autentik terhadap peran (Wahyudi & Gunawan, 2020; Anjasmara et al., 2023).
d. Olah pikir membantu aktor menganalisis karakter, memahami situasi dramatik, serta berpikir kritis terhadap naskah ditopang melalui analisis kontekstual dan refleksi kritis dalam pelatihan drama (Anjasmara et al., 2023).

Keempat elemen tersebut tidak hanya melatih keterampilan bermain peran, tetapi juga membentuk sikap disiplin, fokus, empatik, dan percaya diri. Dari keempat pelatihan itu dibutuhkan pendekatan dalam proses pelatihan yaitu menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat atau kelompok sasaran dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dalam konteks pengabdian masyarakat, PAR menjadi metode yang relevan karena memungkinkan kolaborasi antara pengabdi dan peserta untuk menemukan solusi bersama berdasarkan pengalaman nyata. Pendekatan ini menekankan keberdayaan peserta dan memperkuat rasa memiliki terhadap proses maupun hasil kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut, Robi Nurhadi dan Hanafi (2023) melalui studi pelatihan ekstrakurikuler teater terbukti melibatkan siswa dalam merancang latihan, mengevaluasi perkembangan, dan menyuarakan refleksi diri sesuai prinsip PAR, yang berkontribusi pada peningkatan antusiasme, kemampuan komunikasi, dan pembentukan karakter siswa (Nurhadi & Hanafi, 2023). Dalam pelatihan keaktoran, penerapan PAR memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam merancang proses latihan, mengevaluasi diri, dan menyuarakan refleksi, sehingga relevan dan efektif dalam penguatan pendidikan karakter.

Proses latihan teater merupakan simulasi dari kehidupan nyata yang memungkinkan siswa mengalami berbagai situasi sosial secara simbolik. Dalam latihan dan pementasan, siswa belajar mendengarkan orang lain, menerima kritik, bekerja dalam tim, menyesuaikan diri, dan menghadapi tantangan dengan mental yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, toleransi, dan tanggung jawab tercermin dalam setiap

tahapan proses kreatif teater. Oleh karena itu, teater dapat dianggap sebagai laboratorium pembentukan karakter yang tidak menggurui, tetapi melibatkan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Keterlibatan emosional dan sosial dalam seni teater menjadikannya sebagai salah satu pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Sanggar Teater Pelajar SMA Negeri 6 Mataram, sebagai upaya untuk menghadirkan pelatihan keaktoran yang terarah dan edukatif. Sanggar ini menjadi wadah yang strategis untuk menyalurkan minat siswa dalam seni peran sekaligus membangun kualitas karakter mereka melalui praktik langsung dalam dunia teater. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana pelatihan keaktoran dapat memperkuat karakter siswa Sanggar Teater SMA Negeri 6 Mataram. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai adalah memberikan pelatihan keaktoran yang sistematis dan edukatif bagi siswa Sanggar Teater SMA Negeri 6 Mataram dan meningkatkan aspek karakter siswa, terutama dalam hal percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan melalui aktivitas teater.

Materials and Methods

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif peserta dalam keseluruhan proses diantaranya identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui PAR, siswa dalam pelatihan teater ikut merancang latihan akting, menyusun naskah, mempersiapkan pertunjukan, dan melakukan evaluasi bersama (Nurhadi & Hanafi, 2025; Suprajitno, 2017). Pendekatan ini juga diterapkan dalam mini-theater bilingual di pendidikan anak usia dini dan berbagai kegiatan pengabdian teater lainnya, di mana guru dan masyarakat terlibat dalam setiap tahap, mulai dari ide hingga improvisasi panggung (Enhancing Kindergarten, 2025; Sureq, 2025; Pendampingan SMAN 1 Samarinda, 2024). Dengan demikian, PAR tidak hanya memberdayakan peserta tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap proses dan hasil, serta relevan untuk penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan keaktoran. Pendekatan ini mendukung penguatan karakter melalui partisipasi langsung, refleksi kritis, dan keterlibatan sosial. Peserta dan lokasi kegiatan yaitu siswa yang merupakan anggota Sanggar Teater Pelajar SMA Negeri 6 Mataram, yang memiliki minat dalam seni peran dan pertunjukan. Lokasi kegiatan berada di lingkungan SMA Negeri 6 Mataram, khususnya di ruang sanggar yang telah difungsikan sebagai tempat latihan dan pelatihan seni teater.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan, yang terdiri dari sesi pelatihan intensif dua hingga tiga kali dalam seminggu. Setiap sesi berdurasi antara 90 hingga 120 menit, tergantung pada materi dan dinamika kelompok. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Observasi awal dan asesmen karakter siswa
   Mengamati dinamika peserta, minat, tingkat keaktifan, serta kondisi karakter siswa secara umumdan Melakukan asesmen ringan terhadap kebutuhan pengembangan diri dan potensi karakter masing-masing peserta.
b. Penyusunan program pelatihan keaktoran
   Menyusun modul pelatihan berdasarkan hasil observasi awal dan menentukan urutan materi berdasarkan prinsip bertahap dan berkelanjutan.
   Pelaksanaan pelatihan
c. Pelatihan keaktoran dilaksanakan dalam beberapa sesi
   Pelatihan meliputi olah tubuh: teknik cermin, latihan gerak dasar, dan konsentrasi fisik untuk meningkatkan kesadaran tubuh dan kerja sama antarindividu. Selanjutnya olah suara: latihan artikulasi, intonasi, volume, serta pernapasan untuk membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Dan olah rasa dan improvisasi: penghayatan peran melalui latihan imajinasi, respons emosional, dan kerja kelompok kreatif untuk menumbuhkan empati dan ekspresi diri.
d. Evaluasi dan pertunjukan akhir

Siswa menampilkan pertunjukan singkat sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan dan dilakukan evaluasi menyeluruh melalui refleksi peserta, diskusi terbuka, dan penilaian dari fasilitator.

Berikut adalah skema alur yang terdapat pada pengabdian dengan judul artikel Pelatihan Keaktoran di Sanggar Teater SMA 6 Mataram untuk Memperkuat Karakter.

Gambar 1. Alur pelatihan keaktoran

Results and Discussions

Pelatihan Keaktoran sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pelatihan keaktoran yang dilaksanakan di Sanggar Teater Pelajar SMA Negeri 6 Mataram menjadi langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui pendekatan seni pertunjukan. Teater sebagai media pendidikan karakter tidak hanya memberikan ruang ekspresi artistik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial dan emosional siswa. Melalui aktivitas seperti olah tubuh, olah suara, olah rasa, serta latihan improvisasi, siswa secara tidak langsung diajak untuk lebih mengenali diri, bekerja dalam tim, serta bertanggung jawab terhadap peran dan proses yang dijalani.

Keempat elemen dasar pelatihan keaktoran memainkan peran krusial dalam membentuk karakter peserta. Olah tubuh melatih kesiapan fisik dan kedisiplinan dalam gerak dan konsentrasi. Evadila et al. (2024) dalam jurnal *Fleksibel* menemukan bahwa olah tubuh dalam pelatihan seni mampu meningkatkan kontrol fisik, disiplin, dan konsentrasi siswa. Olah suara memberikan pelatihan yang mendorong kepercayaan diri saat berbicara di depan publik. Menurut Purba et al. (2024) latihan vokal yang intensif tidak hanya membentuk teknik berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri melalui postur dan vokalisasi yang kuat. Olah rasa memperdalam kemampuan empati dan kepekaan emosional siswa. Wahyudi & Gunawan (2020) menunjukkan bahwa proses olah rasa dalam seni pertunjukan dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial melalui penghayatan peran. Sedangkan olah pikir mengasah daya analisis, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam memerankan karakter. Menurut Anjasmara et al. (2023) unsur olah pikir sangat penting untuk menganalisis karakter, memahami struktur dramatik, dan merancang interpretasi peran yang logis dan reflektif.

Dengan demikian, pelatihan keaktoran di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 6 Mataram, tidak hanya bertujuan melahirkan aktor yang terampil, tetapi juga membentuk manusia yang utuh yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

***Pendekatan Participatory Action Research* (PAR) dalam Pelatihan**

Penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Dalam pelatihan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembinaan, melainkan juga berperan sebagai subjek yang berpartisipasi dalam merancang, menjalani, dan mengevaluasi proses pelatihan. Pendekatan ini menciptakan suasana yang demokratis, kolaboratif, dan

inklusif, yang pada akhirnya mampu memupuk rasa tanggung jawab, keberanian untuk berpendapat, serta kemampuan untuk merefleksikan pengalaman secara kritis.

Tahapan PAR dimulai dari observasi awal yang mengidentifikasi karakter dasar siswa dan potensi masing-masing. Selanjutnya, penyusunan program pelatihan dilakukan berdasarkan temuan tersebut, dengan materi yang disusun secara bertahap. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan mengutamakan prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif. Evaluasi pada tahap akhir menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang lebih baik.

Hasil Pelatihan: Perubahan Sikap dan Karakter

Selama satu bulan pelatihan, perubahan positif terlihat pada sebagian besar peserta. Sikap awal seperti malu, pasif, dan kurang percaya diri mulai berkurang seiring dengan berlangsungnya sesi pelatihan. Teknik bermain peran dan latihan kelompok berhasil mencairkan suasana, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri. Suasana pelatihan yang suportif dan tidak menghakimi memungkinkan siswa untuk mengambil risiko dalam berekspresi dan belajar dari kesalahan.

Gambar 2. Pertunjukan sanggar teater SMA 6 Mataram

Selain peningkatan keterampilan keaktoran secara teknis, dampak paling nyata dari pelatihan ini adalah berkembangnya karakter siswa. Peserta menunjukkan peningkatan dalam empat aspek utama sebagai berikut.

a. Disiplin, melalui keteraturan hadir dan keseriusan dalam mengikuti latihan;
b. Kerja sama, yang terlihat dalam kekompakan kelompok dan dukungan antaranggota saat latihan maupun pertunjukan;
c. Rasa percaya diri**,** yang tumbuh melalui pengalaman tampil dan menerima umpan balik;
d. Tanggung jawab**,** ditunjukkan melalui kesiapan menjalankan peran dalam pertunjukan akhir.

Evaluasi Akhir dan Pertunjukan Sebagai Bentuk Refleksi

Pertunjukan akhir yang dilakukan oleh para peserta menjadi puncak dari proses pelatihan dan juga menjadi media evaluasi menyeluruh. Melalui pertunjukan tersebut, kemampuan aktorial, keberanian tampil di depan umum, serta kohesi antaranggota kelompok dapat diamati secara nyata. Refleksi pascapertunjukan, baik dari peserta maupun fasilitator, menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada keterampilan artistik, tetapi juga pada penguatan karakter personal.

Gambar 1. Hasil pelatihan berupa pertunjukan

Evaluasi juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut tampil. Penerapan metode pelatihan yang variatif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.

Pelatihan keaktoran di Sanggar Teater SMA Negeri 6 Mataram mampu menjadi media efektif dalam penguatan karakter siswa. Melalui metode yang partisipatif, pendekatan pelatihan ini tidak hanya menanamkan keterampilan seni peran, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih positif pada diri siswa. Keberhasilan pelatihan ini memperlihatkan bahwa seni teater dapat diintegrasikan.

Conclusion

Kegiatan pelatihan keaktoran yang dilaksanakan di Sanggar Teater Pelajar SMA Negeri 6 Mataram telah membuktikan bahwa seni pertunjukan, khususnya teater, merupakan media yang efektif dalam penguatan karakter peserta didik. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)**,** pelatihan ini mampu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Empat elemen dasar pelatihan keaktoran olah tubuh, olah suara, olah rasa, dan olah piker telah berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap disiplin, kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab siswa. Proses pelatihan yang berlangsung selama satu bulan menunjukkan perkembangan positif, baik dari segi keterampilan keaktoran maupun dari aspek karakter individu.

Hambatan awal seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan sikap pasif berhasil diatasi melalui pendekatan yang inklusif dan metode pembelajaran berbasis pengalaman. Pertunjukan akhir menjadi indikator keberhasilan pelatihan, di mana peserta menunjukkan keberanian tampil, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran. Secara keseluruhan, pelatihan ini menegaskan bahwa integrasi seni teater dalam lingkungan sekolah bukan hanya mendukung pengembangan bakat seni siswa, tetapi juga menjadi sarana yang relevan dan aplikatif dalam pendidikan karakter yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan.

References

Anjasmara, A., Kautsar, T., & Andriyana, A. (2023). Pengenalan teknik latihan nafas, suara, dan rasa untuk pembelajaran drama bagi guru se-Kabupaten Kuningan. *Journal of Empowerment*, 5(2), 181–190. https://jurnal.unsur.ac.id/je/article/view/3261

Anugrah, R., Ridho, R., & Kurtubi, K. (2025). Mengasah karakter santri melalui seni teater pada Hari Santri Nasional. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(1), 6–10. https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i1.117

Apriyanti, N. S., & Hidayat, S. (2019). Pendidikan karakter; penumbuhan kreativitas siswa melalui program ekstrakurikuler teater di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 229–235.

Asian Theatre Journal. (n.d.). *Asian Theatre Journal*. University of Hawaii Press.

Cahyani, A. M., Putri, R. A., Noviandini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya pembelajaran apresiasi drama terhadap penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277–285. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908

Enhancing Kindergarten Students' English Language Use through Bilingual Mini Theater: A Participatory Action Research. (2025). *EJELS*. https://ejels.com/enhancing-kindergarten-students-english-language-use-through-bilingual-mini-theater-a-participatory-action-research

Evadila, E., Suryani, N., Pranata, M. I., & Wagianasari, R. S. (2024). Pelatihan olah tubuh meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa: Studi kasus MTs Masmur Pekanbaru. *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 209–217. https://journal.unilak.ac.id/index.php/Fleksibel/article/view/23643

Husnuzhan, H., & Safitri, D. (2024). Character education implementation: A students' perception. *Journal of English Language Teaching*, 13(1). https://doi.org/10.24036/jelt.v13i1.127315

Lillah, F., Nurullah, M., & Susilawati, S. (2024). Project-based learning strategies in moral beliefs: Building character through real activities. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 2(2), 442–446. https://doi.org/10.70177/jnhl.v2i2.1771

Masrupi. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran drama sebagai bahan pembelajaran siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Kaduhejo Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*.

Nurhadi, R., & Hanafi, M. A. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui seni budaya: Pelatihan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 1 Tenggulun, Aceh Tamiang menggunakan metode Participatory Action Research. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://e-journal.metrouniv.ac.id/JPM/article/view/9890

Nurhadi, R., & Hanafi, M. A. (2025). Pemberdayaan ekstrakurikuler teater di SMA Negeri 1 Tenggulun menggunakan PAR. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1).

Pendampingan Pagelaran Seni Teater Bagi Siswa SMAN 1 Samarinda. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat FKIP Unmul*.

Pujianti, P., Kardoyo, K., & Utanto, Y. (2021). Biology learning management contain using character education with TPACK through project-based learning (PBL) model. *Educational Management*, 10(2), 289–298. https://journal.unnes.ac.id

Purba, D. T., Telaumbanua, E. H., & Simarangkir, A. P. (2024). Teknik olah vokal dengan kemampuan bernyanyi pada paduan suara SMA PGRI 20 Siborongborong. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 94–115. https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/314

Pusposari, W., Ansoriyah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi seni teater di dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2), 255–263. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.204

Sari, A. A. N., & Safitri, D. (2023). Integrating character education into project-based learning in paragraph writing class: A study on students' perceptions. *Journal of English Language Teaching*, 12(3). https://doi.org/10.24036/jelt.v12i3.124608

Suprajitno, S. (2017). Teater sebagai media pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).

Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain. (2025). *UNM*.